

**ANALISIS BENTUK PENYAJIAN TARI *MOGAELE*
PADA MASYARAKAT NIAS DI KECAMATAN FANAYAMA
KABUPATEN NIAS SELATAN.**

Martatini Sumiati Lawolo
JL. Duria Hilisebua Dsn III, Kabupaten Nias
Email : martatini9@gmail.com

Iskandar Muda
Program Studi Pendidikan Tari, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan
Jalan Willem Iskandar Pasar V Medan Estate 20221, Sumatera Utara-Indonesia
Email: cendana@unimed.ac.id

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk penyajian tari *mogaele* di desa Bawonahono Kecamatan Fanayama Kabupaten Nias Selatan dengan menggunakan analisis Komarudin (2001: 53) sedangkan teori bentuk penyajiannya berpedoman dengan teori menurut Sal Murgiyanto (1983: 19). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif. Busana yang digunakan laki-laki ialah *baru hada*, *saraewa*, *öndröra*, *rompi adat*, *laeru*, dan *kalabubu*. Sedangkan wanita menggunakan *baru*, *gu'i*, *stage*, *ra'i*, *lembe*, *saeru dalinga*, *ni fatö-fatö*, dan *gala danga*. Properti yang digunakan yaitu: *toho*, *baluse*, *tolögö* untuk laki-laki dan *bola nafo* untuk perempuan. Dengan musik iringan eksternal *göndra*, *aramba* dan *faritia*, untuk musik internal ialah syair. Dari analisis yang penulis lakukan maka dapat diketahui bahwa setiap komponen dalam tari *mogaele* saling berhubungan, seperti *afo* berhubungan dengan *bola nafo*, syair berhubungan dengan ragam gerak, *saraewa* berhubungan dengan *ondrora*, *tologu* berhubungan dengan *ondrora*, *stage* berhubungan dengan *gu'i*.

Kata Kunci : Analisis, Bentuk Penyajian, Tari Mogaele

This study aims to analyze the form of presentation of the *Mogaele* dance in Bawonahono village, Fanayama District, South Nias Regency using Komarudin (2001: 53) analysis while the theory of the presentation form is guided by the theory according to Sal Murgiyanto (1983 19). Documentation The data analysis technique used is a qualitative analysis technique. The make-up and clothing used in this dance are that the men use the *baru hada*, *saraewa*, *ondrora*, traditional vest, *laeru*, and *kalabubu*. Meanwhile, those used by women are *baru*, *gul*, *stage*, *ra. 'i*, *lembe*, *saeru dalinga*, *m fato fato*, and *gala danga* Tan also uses dance properties, namely *toho*, *baluse*, *tologo* for men and *bola nafo* for women. Musical accompaniment for this dance is external music, *gondra*, *aramba* and *faritia* for music. internal is poetry. And the analysis that the author does, it can be seen that every component in the *mogaele* dance sal ing relates like *afo* relates to *bola nafo*, poetry relates to *saraewa's* range of motions relates to *ondrora*. *Tologu* is related to *ondrora*, *stage* is related to *gu'i*.

Keywords: Analysis, of presentation, Mogaele dance.

I. PENDAHULUAN

Munculnya sebuah kebudayaan itu diyakini dari tumbuh dan berkembangnya suatu perilaku masyarakat itu sendiri, yang terbentuk melalui proses perjalanan panjang dari sebuah peristiwa-peristiwa keadatan dan budaya yang melekat pada masyarakat tertentu. Sebagaimana dikemukakan oleh Nika Suryanti (2017: 2) dalam E-journal Sendratasik Vol 6, No 1 bahwa “Salah satu unsur dari kebudayaan ialah kesenian yang kebudayaan tidak terlepas dari aktivitas manusia, yang dijaga oleh pemilik kesenian tersebut”. Seperti halnya tari *mogaele* dari Kabupaten Nias Selatan yang menafsirkan tentang kebiasaan masyarakat setempat menyambut tamu.

Dari wawancara yang penulis lakukan dengan narasumber Bapak. Atigo Ziraluo, penulis mendapat informasi bahwa tari *mogaele* ditarikan pertama kali pada acara penyambutan *si ulu/raja*, di halaman *omo hada/* rumah adat dengan menggunakan syair dan alat musik sederhana seperti *gondra/gendang*, *aramba/gong*, *faritia/canang* sebagai pengiring serta alat dan bahan seadanya. Sejalan dengan Agustynus Saputra Simamora (2016: 2) dalam Jurnal Seni Musik FBS Unimed Vol 6, No 1 menyampaikan bahwa “Musik pengiring tarian Nias terdiri dari beberapa alat musik seperti *gondra*, *faritia*, dan *aramba*”. Seiring berjalannya waktu penyajian tari *mogaele* mengalami sedikit perubahan terutama pada penyajiannya. Perubahan ini dipengaruhi oleh perkembangan zaman yang mempengaruhi pola pikir dan pengetahuan seniman dalam menuangkan ide dan gagasan yang lebih modern ke dalam sebuah tari. Seperti dikatakan Agus Maladi Irianto dkk (2015: 67), dalam Jurnal Humanika Vol. 22 No. 2 bahwa “Ada kesenian tradisional yang berkembang dilakukan melalui tradisi suatu masyarakat untuk mempertahankan dan menopang kolektivitas sosial”. Jadi kesenian akan terus mengalami perubahan sejalan dengan perkembangan peradaban yang melatar

belakanginya. Jika pola pikir dan pengetahuan masyarakat pendukung mengalami perubahan dan berkembang, maka kesenian tersebut juga akan mengalami perubahan dan perkembangan. Seperti diketahui bahwa tari *mogaele* ialah memberikan *afo/sirih* dan *kalabubu/ kalung*. *Kalabubu* ialah kalung prajurit perang yang terbuat dari tanduk rusa, bisa juga terbuat dari tempurung, oleh karena sulitnya bahan dan cara pembuatan *kalabubu* maka untuk pengalungan *kalabubu* sering diganti dengan pengalungan bunga. Seperti disampaikan Komarudin dalam bukunya (2001: 53) “dilakukannya analisis ialah untuk mengetahui hubungan satu dengan yang lain dan fungsi dari masing-masing dalam satu keseluruhan yang selaras”.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk menganalisis bentuk penyajian tari *mogaele* karena di daerah Kabupaten Nias Selatan masih belum ada dokumentasi ataupun data tertulis mengenai bentuk penyajian tari *mogaele*. Sehingga penelitian ini berjudul “Analisis Bentuk Penyajian Tari *Mogaele* Pada Masyarakat Nias di Kecamatan Fanayama Kabupaten Nias Selatan”.

1. Analisis

Menurut Komaruddin (2001: 53) analisis adalah kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan komponen sehingga dapat mengenal hubungannya satu dengan yang lain. Gorys Keraf (2004: 64) juga menyampaikan bahwa analisis merupakan sebuah proses untuk memecahkan sesuatu kedalam bagian-bagian yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Dari pengertian diatas penelitian ini akan berpedoman dari pengertian analisis menurut Komaruddin, yaitu akan menguraikan seluruh komponen tari *mogaele* sehingga dapat mengenal hubungannya satu dengan yang lain.

2. Bentuk Penyajian

Bentuk ialah susunan kerangka dari hasil kesatuan yang menyeluruh saling bertautan satu dengan lainnya. Penyajian sering diartikan sebagai suatu proses menghidangkan, menyajikan atau menyuguhkan sesuatu yang akan diperlihatkan atau dipertunjukkan. Seperti diutarakan oleh Soedarsono (1985: 23) bentuk penyajian tari ialah suatu karya tari yang ditampilkan secara keseluruhan meliputi unsur-unsur atau elemen pendukung tari. Juga disampaikan oleh Sumandiyo Hadi (2007: 24) “Bentuk penyajian dalam tari mempunyai pengertian cara penyajian atau cara menghidangkan suatu tari secara menyeluruh meliputi unsur-unsur atau elemen pokok dan pendukung tari. Elemen-elemen tersebut terdiri dari gerak tari, desain lantai, tata rias, kostum, tempat pertunjukan, properti, dan musik iringan”.

Sal Murgiyanto (1983: 19) Bentuk penyajian dalam tari ialah keseluruhan tari yang terdiri dari elemen-elemen dasar tari. Elemen-elemen dasar tari terdiri dari gerak tari, musik iringan, tata rias dan kostum, tempat pertunjukkan, properti, dan desain lantai. Dari pengertian diatas penelitian ini akan menganalisis elemen-elemen dalam tari yaitu: gerak tari, desain lantai, tata rias dan kostum, tempat pertunjukkan, property, dan musik iringan seperti yang telah disampaikan oleh Sal Murgiyanto.

3. Tari Mogaele

Tari *mogaele* ialah salah satu tari tradisional yang berasal dari pulau Nias Provinsi Sumatera Utara tepatnya di Kabupaten Nias Selatan Kecamatan Fanayama. Seperti pada wawancara dengan bapak Atigo Ziraluo 25 Agustus 2021, sebagai tokoh adat di Desa Bawonahono Kecamatan Fanayama Kabupaten Nias Selatan menyampaikan bahwa tari *mogaele* berasal

dari Kecamatan Fanayama. Tari *mogaele* merupakan tari penghormatan dengan memberikan *afo/* sirih yang telah disediakan di dalam bola/ tas dan Kalabubu/ pengalungan bunga kepada tamu yang telah hadir. Di pulau Nias sirih dan *kalabubu* merupakan lambang penghargaan. *Afo/* sirih dibuat dengan lima bahan yaitu *tawuo/* sirih, *betua/* kapur, *gambe/* daun gambir, *bako/* tembakau, dan *fino/* pinang yang dimakan secara bersamaan.

Tari *mogaele* ditarikan oleh perempuan dan laki-laki dengan jumlah paling sedikit 8 laki-laki dan 12 perempuan. Tari *mogaele* dipertunjukkan jika ada tamu terhormat datang berkunjung seperti *si ulu/* raja ataupun jika ada acara pemerintahan yang dihadiri oleh menteri, DPR, dan lain sebagainya. Tari *mogaele* biasanya diadakan dilapangan terbuka seperti di depan *omo hada*, dan didepan gedung pemerintahan. Penari menggunakan baju adat Nias Selatan terdiri dari warna merah, kuning, dan hitam, serta riasan wajah yang sederhana. Menggunakan properti *baluse* (tameng), *toho* (tombak), *tologu* (pedang) untuk laki-laki dan *bola* (tas) untuk perempuan. Tari *mogaele* diiringi dengan alat musik internal dan eksternal, musik internal berupa suara penari yang melantunkan syair lagu dan musik eksternal berupa alat musik yang terdiri dari *gondra* (gendang), *faritia* (canang), dan *aramba* (gong) yang dimainkan secara bersamaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menemukan fakta/ kebenaran secara apa adanya dan bersifat deskriptif.

1. Populasi dan Sampel

Populasi (objek) dalam penelitian ini ialah seluruh masyarakat di desa Bawonahono Kecamatan Fanayama Kabupaten Nias Selatan, sedangkan untuk sampel ialah 2 orang penetua adat desa Bawonahono Kabupaten Nias Selatan.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk melihat langsung pertunjukkan tari *mogaele*. Pada saat observasi peneliti mengamati proses pementasan dari awal sampai akhir. Pementasan saat observasi tersebut untuk penyambutan tamu dari luar pulau nias. Observasi secara langsung yang dilakukan peneliti ialah menyaksikan penampilan tari *mogaele* dari awal sampai akhir bertujuan supaya data yang diperoleh relevan dan objektif.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini peneliti telah melakukan wawancara secara langsung kepada beberapa narasumber ialah Atigo Ziraluo (72 tahun, penetua adat Kecamatan Fanayama), Asa Laia (45 tahun, penetua adat Desa Bawonahono), Lamberta Laia (17 tahun sebagai penari wanita tari *mogaele*), dan Owen Duha (18 tahun sebagai penari Laki-laki tari *Mogaele*).

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah pengabadian sesuatu yang dapat berupa tulisan, gambar, foto, dan video yang dokumentasi tersebut diabadikan ketika suatu kegiatan berlangsung dan akan segera berlalu. Dokumentasi foto dan video ini bertujuan untuk melengkapi data-data yang telah diperoleh dari observasi dan wawancara. Peneliti menggunakan dokumen tersebut sebagai bahan dan bukti penelitian dilakukan secara benar.

3. Teknik Analisis Data

Di dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data secara deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan analisis bentuk penyajian tari *mogaele* yang mana hasil laporannya akan dibuat dalam bentuk laporan skripsi.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis hubungan komponen-komponen dalam tari *mogaele* sebagai berikut:

a. Hubungan *Afo*(sirih) dengan properti *Bola Nafu* (tas)

Afo memiliki hubungan yang erat dengan *Bola Nafu* karena saat *Afo* disuguhkan kepada tamu tentunya membutuhkan wadah ataupun tempat jadi tempat *afo* dalam tari *mogaele* ialah *bola nafu* (berupa tas berukuran kecil), dibuat khusus untuk tempat *afo* (Sirih).



saraewa kemudian dibagikan *ndrora* yaitu kain panjang berukuran 2 meter. Jadi hubungan *saraewa* dengan *ndrora* yaitu *ndrora* berfungsi untuk menguatkan dan menghindari *saraewa* supaya tidak terjatuh ketika penari sedang bergerak. Saat *saraewa* tidak menggunakan *ndrora* maka kemungkinan *saraewa* akan terjatuh karena *saraewa* dibuat longgar dan lebar supaya penari leluasa saat bergerak.



c. Hubungan *stage* (kemben) dengan *gu'i* (rok)

Cara menggunakan *gu'i* ialah dililitkan beberapa kali kemudian diluarnya dipasangkan *stage* yang berguna untuk menutupi ujung *gu'i* dan sebagai penahan supaya *gu'i* tidak terjatuh. Jadi *gu'i* tidak dapat digunakan jika *stage* tidak ada karena ujung *gu'i* tidak akan tertutupi dan *gu'i* akan terlepas dan jatuh.



d. Hubungan properti *tologu* (pedang) dengan *ondrora*

ondrora memiliki hubungan dengan *tologu* (pedang) yaitu, tali pengikat *tologu* dililitkan atau diikatkan pada *ondrora*. Hal ini dilakukan supaya *tologu* terikat lebih kuat dan tidak terjatuh. Jadi pada saat *ondrora* dipakai harus dililitkan dipinggang dengan kuat dan benar sehingga komponen yang bergantung pada *ondrora* tidak terjatuh.



e. Hubungan *baru hada*(baju adat) dengan Properti *baluse* (tameng)

Baru hada memiliki lengan yang panjang, untuk melindungi lengan supaya tidak tergores saat mengebaskan *baluse*. Seperti yang kita ketahui *baluse* terbuat dari kayu yang keras dan kawat besi yang ditambahkan disisi *baluse*. Hal itu tentu membahayakan penari sehingga lengan baju yang digunakan penari dibuat panjang. Terlebih gerakan tari *mogaele* sering mengebaskan *baluse*.



f. Hubungan Syair dengan Ragam Gerak tari *mogaele*.

Tentunya syair dengan ragam gerak *mogaele* memiliki hubungan yaitu syair yang dilantunkan oleh penyair isinya berhubungan dengan setiap ragam gerak yang dilakukan. Terdapat pada syair pertama, kedua, keempat, dan keenam. Dalam syair pertama pemimpin memberi isyarat kepada penari bahwa tarian akan segera dimulai maka gerakan para penari ialah gerakan bersiap. Kemudian syair kedua memiliki arti apakah penari beserta perlengkapannya sudah siap, maka gerakan para penari ialah memeriksa segala perlengkapan dengan gerakan melompat ke kanan dan ke kiri.

Syair keempat tamu yang hadir diterima dan disambut oleh masyarakat setempat, maka gerakan yang penari lakukan ialah gerakan yang lambat menunjukkan ketenangan dan kedamaian. Syair ke enam berisikan tentang mengajak para tamu untuk memakan sirih maka ragam gerak saat syair tersebut dilantunkan ialah para penari menyuguhkan sirih kepada para tamu.

III. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah penulis lakukan selama kurang lebih dua bulan, maka penulis dapat menyimpulkan keseluruhan dari hasil penulisan skripsi “Analisis Bentuk Penyajian Tari *Mogaele* Pada Masyarakat Nias di Kecamatan Fanayama Kabupaten Nias Selatan” sebagai berikut :

Menganalisis bentuk penyajian tari *mogaele* yang berpedoman pada analisis Komaruddin dan teori bentuk penyajian Sal Murgiyanto yaitu wujud yang dapat diartikan sebagai analisis elemen-elemen tari yang mencakup unsur-unsur pokok maupun unsur pendukung

tari. Elemen-elemen tersebut ialah gerak tari, tata rias dan busana, musik iringan, properti, tempat pertunjukkan dan desain lantai.

Tari *mogaele* sudah ada sedari dulu yang sudah menjadi bagian dan identitas Nias Selatan. *mogaele* memiliki arti memberikan sirih dan tari *mogaele* memiliki arti tarian untuk penyambutan tamu dengan memberikan sirih. tari *mogaele* merupakan hal yang wajib bagi masyarakat Nias Selatan khususnya Kecamatan Fanayama. Tari *mogaele* merupakan penurunan sifat leluhur pulau Nias yang menerima tamu dengan ramah. Tari *mogaele* ditarikan saat ada tamu dari dalam maupun luar daerah. Dalam rangkaian tari *mogaele* akan ada sesi pengalungan bunga (diawal), dan memberikan sirih kepada tamu (pertengahan). Tarian ini ditarikan oleh laki-laki dan perempuan baik yang masih muda maupun yang sudah tua. Musik pengiring tarian ini ialah musik eksternal yaitu syair dan musik internal yaitu alat musik *göndra*, *aramba*, *faritia*, dan alat musik tambahan *doli-doli* jika dirasa perlu. Sampai saat ini tari *mogaele* selalu ditarikan jika ada tamu yang berkunjung di Kecamatan Fanayama Kabupaten Nias Selatan.

B. SARAN

Berdasarkan beberapa kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka penulis dapat memberikan beberapa saran, yaitu :

1. Dengan dilakukannya penelitian ini, penulis berharap masyarakat dapat terus mempertahankan tarian ini karena dengan tari *mogaele* orang luar akan dapat mencerminkan bahwa masyarakat Nias adalah masyarakat yang ramah.
2. Bagi masyarakat Nias khususnya Nias Selatan supaya terus melestarikan budaya yang ada supaya dapat merasakan manfaatnya dan kebudayaan Nias semakin maju.

3. Bagi DISPORA Pulau Nias berharap penelitian ini dapat diarsipkan di museum agar koleksi tentang tarian Nias terus bertambah.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi Sumandio. (2007). *Kajian Tari : Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Puplicher.
- Hardani, Andriani Hermina, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Harefa, BL. (2015). Musik Populer Nias: Kajian Sejarah, Tekstual, Dan Gaya Musikal. Dalam tesis S.2 Universitas Sumatera Utara.
- Irianto, A. (2015). Mengemas Kesenian Tradisional Dalam Bentuk Industri Kreatif. (*Jurnal Humanika*). Universitas Diponegoro. Volume 22, Nomor 2, Halaman 68, e-ISSN 1412-9418
- Keraf, Gorys. (2004). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah
- Kerlinger.(1973). *Multiple Regression in Behavioral Research*. New Yor: Rinehart & Winston
- Komarudin. (2001). *Ensiklopedia Manajemen*. Edisi Ke 5. Jakarta. Bumi Aksara
- Loi, Juntrisna. (2020). Penataan Desa Bawomataluo Sebagai Desa Wisata Budaya Dengan Pendekatan Konservasi. (*Jurnal Muara, Sains, Teknologi, Kedokteran, dan Ilmu Kesehatan*). Universitas Tarumanagara. Volume 4, Nomor 1, edisi April 2020, Halaman 165, ISSN 2576-6402.
- Melisa, L. D. (2015). Studi Komperatif Tari Faluaya di Nias Selatan Dengan Tari Faluaya di Medan. Gestur : *Jurnal Seni Tari Prodi Pendidikan Tari Jurusan Sendratasik FBS Unimed*, Volume 4, Nomor 1, edisi September 2015, Halaman 3, e-ISSN 2599-286
- Murgiyanto, Sal. (1983). *Koreografi*. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Nugrahani, Farida. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Prayogi, R. & Danial, E. (2016). Pergeseran Nilai-nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai *Civic*

Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam
Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Jurnal
Humanika*, Volume 23, nomor 1, edisi januari
2016, Halaman 62, e-ISSN 2502-5782.

I.